AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Vol. 11 No. 2, Desember 2024, pp. 229-239
p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282
DOI: https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a10.2024

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA INKLUSI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD

IMPLEMENTATION OF INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAMS (IEP) TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES FOR INCLUSIVE STUDENTS IN THE MERDEKA CURRICULUM AT ELEMENTARY SCHOOLS

Fadhilatun Ni'mah[1], Rodliyatin Ni'am[2]
[1,2]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1,2]Jl. Ahmad Yani No. 117 Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya
Email: fdila3130@gmail.com[1], niamsyaa@gmail.com[2]

Submitted: 10-09-2024, *Revised*: 29-11-2024, *Accepted*: 26-12-2024

Abstrak

Pendidikan inklusi menjadi solusi dari adanya penyekatan dalam dunia pendidikan yang membedakan antara-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Data ini didapatkan melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan data mengenai implementasi PPI dalam meningkatkan hasil belajar siswa inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan PPI dapat meningkatkan hasil belajar siswa inklusi. Melalui PPI ini digambarkan tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Tahap perencanaan dalam penerapan PPI meliputi Asesmen awal oleh tenaga ahli, pertemuan dengan orangtua guna pemaparan hasil asesmen, dan penyusunan PPI. Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyajian yang dilakukan oleh GPK, praktik dan pengawasan yang dibagi dua yaitu pembelajaran *indoor* dan *outdoor*, dan praktik mandiri berupa penugasan yang telah disesuaikan dengan PPI. Tahap evaluasi yang dibagi menjadi evaluasi harian, mingguan dan bulanan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya PPI dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, karena disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pentingnya penerapan PPI dalam meningkatkan hasil belajar siswa inklusi yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka.

***Kata Kunci**: PPI, Sekolah Inklusi, Kurikulum Merdeka*

Abstract

Inclusive education is a solution to the existence of barriers in the world of education that differentiate between normal children and children with special needs. This study uses qualitative research with a case study approach. The data were obtained through interviews and observations to get data on the implementation of IEP in improving the learning outcomes of inclusive students. The results of this study indicate that implementing IEP can improve the learning outcomes of inclusive students. This IEP describes the planning, implementation, and evaluation stages. The planning stage in implementing IEP includes an initial assessment by experts, meetings with parents to present the assessment results, and compiling IEP. The implementation stage begins with a presentation carried out by the GPK, practice, and supervision, divided into two parts, namely indoor and outdoor learning and independent practice, in the form of assignments that have been adjusted to IEP. The evaluation stage is divided into daily, weekly, and monthly evaluations. This study shows the importance of IEP in supporting student learning success because it is adjusted to their needs. The conclusion of this study is the importance of implementing IEP in improving the learning outcomes of inclusive students who are adjusted to the Merdeka curriculum.

***Keywords**: IEP, Inclusive School, Independent Curriculum*

How to Cite: Ni'mah, F., & Ni'am, R. (2024). Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Inklusi pada Kurikulum Merdeka di SD. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *11*(2), 229-239.

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi menjadi solusi dari adanya penyekatan dalam dunia pendidikan yang membedakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan respon dari konferensi yang diselenggarakan di Thailand tahun 1990, dengan poin pembahasan pembelajaran dasar bagi seluruh anak. Puncak konferensi ini mampu menghasilkan deklarasi pembelajaran untuk seluruh anak *(Education for all)* (Hakim, 2016). Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan mengesahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam memayungi hukum penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini selaras dengan pernyataan resmi dari *United National Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengenai bagi semua *(Educational for All* atau EFA*)* tahun 1990 (Ariyani, 2017). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemerataan akses sekolah bagi anak berkebutuhan khusus di Bojonegoro belum terwujud. Hanya terdapat satu sekolah inklusi yang berlokasi di pusat kota, yaitu SD Kita.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan layanan untuk mengakomodasi seluruh anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistic, maupun kondisi yang lain (Garnida, 2015). Pendapat lain mengungkapkan pendidikan inklusif merupakan tempat pemerataan kondisi anak berdasarkan pengkategorian kebutuhan ringan, sedang dan berat (Tarmansyah, 2007). Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendidikan yang didalamnya berisi anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis (Tilaar, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang didalamnya termuat anak regular dan Istimewa tanpa memandang fisik satu sama lain. Pembelajaran di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dengan kemampuan siswa yang heterogen berbeda dengan sekolah yang siswanya memiliki kemampuan relative sama (Munajah, Marini, & Sumantri, 2021). Guru di sekolah berkebutuhan khusus, pada umumnya tidak dibekali kemampuan dalam menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Khususnya ketika pembelajaran disamaratakan dengan anak normal, maka anak berkebutuhan khusus akan sulit untuk mencapai target yang ditentukan.

Kebijakan penerapan setiap sekolah umum sebagai sekolah inklusi, tentu akan menimbulkan masalah baru. Sistem yang berlaku pada sekolah umum pasti tidak bisa diberlakukan pada sekolah inklusi (Yunita, Suneki, & Wakhyudin, 2019). Siswa yang pada awalnya hanya berisi anak normal, harus belajar dengan anak yang berkebutuhan khusus pada kelas yang sama. Peran guru dalam pembelajaran menjadi ganda selain memperhatikan anak normal, juga harus memperhatikan anak ABK, sehingga peran guru dalam pendidikan inklusi sangat vital.

Fakta yang terjadi dibeberapa lapangan banyak anak ABK yang merasa tidak diuntungkan bersekolah pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan guru dalam penyusunan program pembelajaran individual yang ditujukan bagi anak ABK pada pendidikan inklusif. Dengan berlakunya sistem di beberapa sekolah inklusif menyebabkan tidak bisa tercapainya tujuan pendidikan inklusif pada umumnya (Irvan & Jauhari, 2018).

Sebelumnya sudah terdapat penelitian mengenai implementasi PPI pada siswa inklusi yaitu, implementasi pendidikan inklusi pada sekolah dasar islam terpadu al-firdaus Banjarmasin didapatkan hasil dalam tahap perencanaan guru diwajibkan membuat RPP PPI, pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, penilaian dibedakan dalam segi konten soal dan tingkat kesulitan soal (Barsihanor & Rosyida, 2019). Dalam penelitian lain mengenai pelaksanaan pembelajaran siswa tunagrahita di sekolah inklusif, hasil penelitian mengungkapkan penerapan PPI yang dirancang berdasarkan asesmen awal anak (Apriati, 2021). Akan tetapi belum didapatkan penelitian yang membahas mengenai implementasi PPI dalam meningkatkan hasil belajar siswa inklusi pada kurikulum Merdeka.

Program pembelajaran individual menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi pada pendidikan inklusi. Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing agar dapat mencapai tujuan dari proses pembelajaran (Bahri, 2022). Program pembelajaran biasanya dirancang agar siswa dapat menyelesaikannya, tetapi PPI didasarkan pada hasil tes dan kurikulum yang digunakan sebagai garis besar untuk siswa. Hal ini sekaligus mendapatkan pertimbangan dari psikolog mengenai kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran individual bagi siswa pada pendidikan inklusi di SD Kita Bojonegoro, dan mengetahui peningkatan hasil belajar setelah PPI diterapkan di SD Kita.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba mengungkap mengenai Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa pada pendidikan inklusi di SD Kita Bojonegoro, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti menemukan kasus yang menarik mengenai program pembelajaran individual yang diterapkan bagi siswa inklusif. Kehadiran peneliti di lapangan dibagi menjadi tiga tahap yaitu, penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, pengumpulan data (dalam hal ini peneliti secara khusus menyimpulkan data), evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada. Informan dalam penelitian ini diantaranya, tenaga pendidik, dan guru GPK. Berikut peneliti lampirkan instrument penelitian yang dilakukan di SD Kita.

Table 1. Instrumen Penelitian

Jenis Pengumpulan Data	Objek	Instrumen
Wawancara	Tenaga pendidik	1. Bagaimana cara menyesuaikan kurikulum yang diterapkan dengan capaian belajar pendidikan inklusi ? 2. Apakah sekolah memiliki acuan khusus dalam menyusun capaian belajar siswa ?
	Guru GPK	1. Bagaimana proses pembelajaran

Jenis Pengumpulan Data	Objek	Instrumen
		yang diterapkan bagi siswa inklusi dan siswa regular ? 2. Apakah terdapat perangkat pembelajaran khusus bagi siswa Istimewa ?
Observasi	Kegiatan di dalam kelas	Peneliti mengamati mengenai penerapan program pembelajaran individual yang diterapkan di dalam kelas bagi siswa istimewa
	Lingkungan sekolah pendidikan inklusi	Mengemati lingkungan sekolah SD Kita, karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
Dokumentasi	Data mengenai penerapan PPI	1. Perangkat pembelajaran individual 2. Data siswa kelas 1, antara siswa Istimewa dan siswa regular

Dalam penelitian kualitatif data atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2018). Analisa data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, reduksi data, paparan data, dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi (Saleh, 2017). Merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema dan polanya adalah bagian dari reduksi data. Paparan data adalah kumpulan data yang memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah data hasil penelitian yang membantu menjawab fokus penelitian. Hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi berbasis penelitian. (Gunawan, 2013).

Untuk memeriksa keabsahan data, dua teknik digunakan: (1) perpanjangan pengamatan yaitu peneliti menghabiskan lebih banyak waktu untuk memeriksa pengamatan itu, (2) triangulasi yaitu peneliti menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping data. Peneliti mencari data tambahan untuk membandingkannya dengan data sebelumnya dan menguji validitas data tersebut, dan (3) ketekunan pengamatan yaitu peneliti secara konsisten melakukan pengamatan untuk menentukan apakah fokus penelitian telah mencapai tujuan atau tidak (Moleong, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Surat edaran Dirjen Diknasmen no 30/C/C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya terdapat empat sekolah dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Nurfadillah, Lailatus, Cahyani, Haya, Rachma, Umayyah, & Huzaemah, 2022).

Akan tetapi, realita yang terdapat di Bojonegoro hanya terdapat satu sekolah inklusi pada jenjang sekolah dasar. Seperti halnya pendirian SD Kita menjadi SD inklusi ini dilatar belakangi oleh Bu Bekti selaku pendiri SD Kita yang menginisiasi sekolah untuk seluruh siswa, akhirnya memutuskan SD Kita sebagai sekolah inklusi agar bisa menerima seluruh siswa tanpa membedakan fisik maupun intelektual siswa. Kemudian setelah diterapkan menjadi sekolah inkusi, barulah pemerintah melakukan kunjungan ke pihak sekolah.

Penerapan PPI ini dipengaruhi keberagaman siswa, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak bisa disamakan dengan anak normal. Hal ini lah yang menjadikan pertimbangan dari GPK dalam penyusunan PPI sebagai perangkat belajar bagi siswa ABK. Sebagai hasil dari evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan Program Pembelajaran Individual siswa SD Kita Bojonegoro, yang dilakukan dengan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi menyeluruh terhadap guru, kepala sekolah, psikologi, dan orang tua dari berbagai stakeholder, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individu di SD Kita Bojonegoro, semua pihak yang terkait telah bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah inklusi. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah langkah-langkah yang diambil untuk mendapatkan data dalam penelitian ini.

3.2 Tahap Perencanaan

Tahap awal yang dilakukan sekolah dalam menerapkan program PPI adalah melalui asesmen awal. Asesmen adalah proses untuk mengetahui kemampuan seseorang, terhadap suatu kompetensi, berdasarkan bukti-bukti (Uno & Satria, 2012). Asesmen ini dilakukan oleh tenaga ahli yaitu psikolog yang memiliki kemampuan yang cukup dalam bidang asesmen. Hal ini bertujuan untuk mengetahi kondisi kemampuan siswa agar bisa diketahui minat dan gaya belajarnya.

Sebelum siswa bersekolah di SD Kita, mereka telah mendapatkan rekomendasi dari psikolog agar perkembangan psikomotorik dan kognitifnya berkembang. Karena mereka hanya mengalami keterbatasan dalam menghadapi mata pelajaran, akan tetapi dalam interaksi bersama lingkungannya cukup baik dan bisa berkomunikasi dengan sekitar. Ketika mereka sekolah di SLB, hanya akan membuat psikomotorik dan kognitifnya stagnan. Sekolah mengadakan pertemuan bersama orangtua untuk memberitahukan mengenai kemampuan dan kondisi siswa agar bisa didapatkan penanganan yang tepat. Sekaligus untuk memberitahukan mengenai program yang dicanangkan oleh sekolah sebelum pembelajaran dimulai.

Proses penyusunan PPI menyesuikan kebutuhan siswa, karena disesuaikan dengan ketidakmampuan anak dalam pembelajaran yang dijelaskan secara spesifik. Program pembelajaran indivual merupakan terjemahan dari *individualized educational program* lahir dan dikembangkan bukan karena pendidikan inklusif, tetapi merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bersifat heterogen yang disesuaikan dengan kebutuhannya (Assjari, 2005). PPI yang diterapkan di SD Kita merupakan turunan dari modul ajar yang dibuat langsung oleh GPK, setiap jenis ABK membutuhkan PPI masing-masing yang tidak bisa disama ratakan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses penyusunan PPI diawali dengan menyusun profil siswa. Profil siswa disusun pada langkah awal untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, dan kelebihan pada siswa. Kemudian guru baru bisa menentukan langkah dalam pengambilan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Anggota dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual ini masih kurang, karena sekolah masih mendatangkan pihak psikolog dari luar, dan belum memliki tim ahli khusus dari sekolah. Sekolah memiliki 2 Terapis lulusan PLB dan BK yang dapat memantau perkembangan pada siswa inklusi. Perbandingan jumlah siswa di SD kita 40% siswa regular dan 60% siswa ABK.

Model sekolah inklusi yang dapat diterapkan di Indonesia yaitu :

a. Kelas Regular (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersama dengan kurikulum yang sama pula.

b. Kelas Regular dengan *Cluster*

Anak-anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelompok khusus di kelas reguler bersama dengan siswa normal.

c. Kelas Regular dengan *Pull Out*

ABK belajar bersama anak normal di kelas, tetapi kadang-kadang mereka ditarik keluar dari kelas biasa untuk belajar bersama GPK.

d. Kelas Regular dengan *Cluster* dan *Pull Out*

ABK belajar dalam kelompok khusus bersama dengan anak normal di kelas reguler. Kemudian, mereka ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar bersama GPK.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Pada sekolah umum, ABK belajar di kelas khusus, tetapi mereka mungkin belajar bersama dengan anak biasa di beberapa bidang.

f. Kelas Khusus Penuh

ABK belajar dalam kelas khusus pada sekolah regular (Rona, 2012).

Penerapan yang ada di lapangan, SD kita menggunakan setting kelas inklusi penuh dengan modifikasi menggunakan PPI sebagai perangkat belajar bagi siswa ABK.

3.3 Tahap pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dilakukan baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Prosedur untuk melakukan kegiatan di luar kelas diatur secara berkala. Pelaksanaan kegiatan diluar kelas ini dimaksudkan agar peserta ABK tidak merasakan bosan ketika belajar. Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya: (1) tahap penyajian (*presentation*), guru mendorong siswa untuk belajar dan memberi tahu mereka tentang tujuan dan materi yang akan dipelajari. Guru menunjukkan keterampilan yang akan dibahas dengan siswa dan dengan hati-hati menjelaskan setiap langkah yang harus dilakukan siswa, (2) praktik di bawah pengawasan, guru membantu siswa melakukan tugas dengan bimbingan, dan kemudian memberikan penguatan atau umpan balik yang tepat, dan (3) praktik mandiri (praktik mandiri), siswa mengerjakan tugas yang disajikan dalam buku ajar yang berbeda, dan guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016).

Tahap pelaksanaan PPI di SD Kita sebagai berikut:

a. Penyajian

Tahap penyajian dimulai dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan untuk penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kelas, dengan dibantu Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi tiga sampai empat siswa. Sebelum proses pembelajaran dimulai siswa melakukan pembiasan muroja'ah, pilar dan sholat dhuha secara berjama'ah.

Guru kelas memaparkan materi kepada siswa regular dan ABK dengan bantuan media gambar untuk mempermudah proses pemahaman. Siswa ABK yang masih merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran khususnya *slowlearner*, mereka akan mendapatkan bantuan penyampaian materi dari GPK masing-masing.

Pembagian GPK ini dilakukan secara *rolling*, agar siswa mampu melakukan penyesuaian dengan orang baru, dan tidak merasa nyaman dengan satu guru saja. GPK dituntut memiliki daya keratifitas tinggi, agar siswa ABK utamanya anak down syndrome bisa menangkap dengan mudah materi yang disampaikan.

Penyandang tunagrahita tipe *down syndrome* utamanya memiliki keterbelakangan mental, sehingga berdampak pada IQ yang rendah (Mayasari, 2019). Siswa tunagrahita juga memiliki daya konsentrasi yang rendah, maka dari itu dalam proses pembelajaran harus diselingi dengan permainan. Kurikulum yang digunakan pada siswa regular dan siswa ABK sama, hanya dibedakan pada indikator capaian pembelajaran mereka.

b. Praktik dan Pengawasan

Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Kita terbagi menjadi dua yaitu, pembelajaran indoor dan outdoor. Pembelajaran outoor learning menggunakan metode Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, yang berguna untuk mempermudah daya serap siswa dalam belajar (Hasibuan, 2014).

CTL *outdoorlearning* yang diterapkan di SD Kita dengan melakukan kunjungan ke suatu tempat yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran. Misalnya, berkunjung ke wisata gerabah di Malo Bojonegoro untuk mengedukasi siswa mengenai mengenai bahan gerabah dan mendorong kreatifitas untuk membuat bentuk yang beragam. CTL yang dilaksanakan di dalam kelas yaitu dengan mendatangkan tenaga ahli yang berhubungan dengan materi sebagai Role model. Misalnya, pada mata pelajaran IPAS materi organ tubuh, guru mendatangkan dokter ahli organ dalam sebagai role modelnya.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dalam memantau perkembangan siswa siswa di rumah yaitu dengan visiting book. *Visiting book* merupakan buku kunjungan yang berguna untuk melakukan penilaian pembelajaran bersama antara guru dengan orang tua. Sekaligus sebagai bahan kritik dan masukan bagi guru, agar terwujud strategi pembelajaran yang baik.

Hasil belajar sebelum dan sesudah siswa sekolah di SD Kita juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan siswa yang semakin membaik. Berikut peneliti paparkan keberagaman jenis ABK pada kelas I di SD Inklusi.

Tabel 2. Data Keberagaman Siswa Kelas I

Nama	Jenis keberagaman
AR M.P	Slowlearner
FZ A	Slowlearner
I PK A.w	Slowlearner
M. I	Slowlearner
MA	Slowlearner
VZM	Slowlearner
QFGA	Autism
FQ H.P	Autism

Nama	Jenis keberagaman
MNF	Autism
AF A.W	Autism
SN D.N.F	Autism
D	Dyslexia

Berdasarkan tabel di atas, keberagaman ABK Pada kelas I terdiri dari Autism dan Dyslexia. Autism adalah ketidakmampuan berbicara yang disebabkan oleh kerusakan sel di otak (Mulyani & Abidinsyah, 2021). Autis terbagi menjadi dua yaitu, autis kategori tinggi dan sedang. Autis kategori sedang merupakan tipe yang sudah mampu mengenali jati dirinya, sedangkan autis kategori tinggi merupakan anak yang belum mampu mengenali jati dirinya, dan belum bisa membedakan dirinya, pohon, dan tiang.

Dyslexia merupakan gangguan yang terjadi pada ketidaknormalan fungsi otak sepanjang rentang hidupnya (Subini, 2012). Anak dengan gangguan dyslexia ini memiliki IQ normal, bahkan diatas normal, akan tetapi kemampuan membacanya berada ½ tingkat dibawah IQ nya. Kasus ini sangat berkaitan dengan kemampuan membaca yang tidak memuaskan. Berikut peneliti lampirkan PPI yang diterapkan.

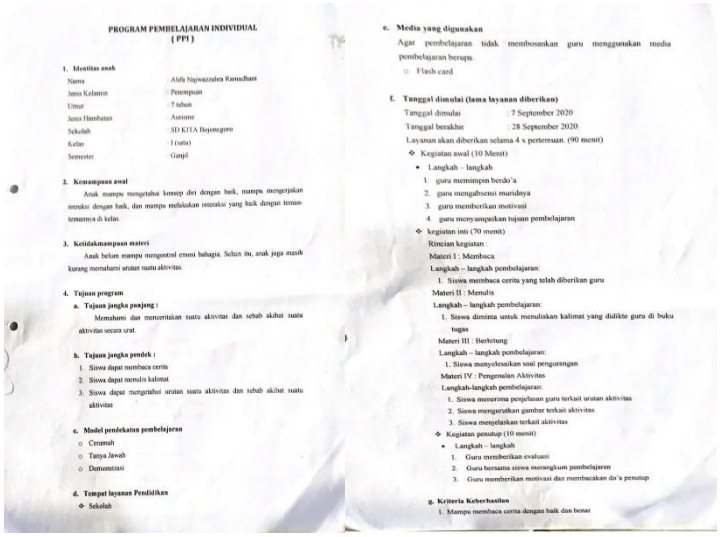

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
(PPI)

1. Identitas anak
Nama : Alifa Najwazzahra Ramadhani
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 7 tahun
Jenis Hambatan : Autisme
Sekolah : SD KITA Bojongsoro
Kelas : 1 (satu)
Semester : Ganjil

2. Kemampuan awal
Anak mampu mengetahui konsep diri dengan baik, mampu mengerjakan interaksi dengan baik, dan mampu melakukan interaksi yang baik dengan teman-temannya di kelas.

3. Ketidakmampuan materi
Anak belum mampu mengontrol emosi bahagia. Selain itu, anak juga masih kurang memahami urutan suatu aktivitas.

4. Tujuan program
a. Tujuan jangka panjang :
Memahami dan menceritakan suatu aktivitas dan sebab akibat suatu aktivitas secara urut.

b. Tujuan jangka pendek :
1. Siswa dapat membaca cerita
2. Siswa dapat menulis kalimat
3. Siswa dapat mengetahui urutan suatu aktivitas dan sebab akibat suatu aktivitas

c. Model pendekatan pembelajaran
- Ceramah
- Tanya Jawab
- Demonstrasi

d. Tempat layanan Pendidikan
❖ Sekolah

e. Media yang digunakan
Agar pembelajaran tidak membosankan guru menggunakan media pembelajaran berupa.
- Flash card

f. Tanggal dimulai (lama layanan diberikan)
Tanggal dimulai : 7 September 2020
Tanggal berakhir : 28 September 2020
Layanan akan diberikan selama 4 x pertemuan. (90 menit)
❖ Kegiatan awal (10 Menit)
• Langkah – langkah
1. guru memimpin berdo'a
2. guru mengabsensi muridnya
3. guru memberikan motivasi
4. guru menyampaikan tujuan pembelajaran
❖ kegiatan inti (70 menit)
Rincian kegiatan :
Materi I : Membaca
Langkah – langkah pembelajaran:
1. Siswa membaca cerita yang telah diberikan guru
Materi II : Menulis
Langkah – langkah pembelajaran:
1. Siswa diminta untuk menuliskan kalimat yang didikte guru di buku tugas
Materi III : Berhitung
Langkah – langkah pembelajaran:
1. Siswa menyelesaikan soal pengurangan
Materi IV : Pengenalan Aktivitas
Langkah-langkah pembelajaran:
1. Siswa menerima penjelasan guru terkait urutan aktivitas
2. Siswa mengurutkan gambar terkait aktivitas
3. Siswa menjelaskan terkait aktivitas
❖ Kegiatan penutup (10 menit)
• Langkah – langkah
1. Guru memberikan evaluasi
2. Guru bersama siswa merangkum pembelajaran
3. Guru memberikan motivasi dan membacakan do'a penutup

g. Kriteria Keberhasilan
1. Mampu membaca cerita dengan baik dan benar

Gambar 1. Contoh PPI yang Diterapkan di SD Kita

Capaian pembelajaran yang seharusnya dicapai pada fase A kelas 1 yaitu, Siswa memiliki kemampuan untuk bertindak serupa dengan pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau ditanyai. Siswa mampu membaca kata-kata yang dikenali sehari-hari dengan fasih. Mereka juga mampu memahami informasi dari teks dan tayangan yang ditanyai tentang diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan narasi imajinatif, serta puisi anak-anak. Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk memahami kosa kata baru yang mereka pelajari, serta kosa kata Bahasa Indonesia yang mereka peroleh dari bahasa daerah.

Capaian pembelajaran yang disesuaikan untuk ABK diturunkan capainnya menjadi siswa mengenali abjad, merangkai suku kata yang diawali huruf B, menulis huruf B, dan menulis namanya sendiri.

c. Praktik secara Mandiri

Teknik evaluasi yang diberikan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus, yaitu mengurangi kompetensi siswa, serta menurunkan tingkat materinya, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajarannya (Setiadi, 2016). Kurikulum yang diterapkan untuk ABK ini biasanya diturunkan kompetensinya agar tujuan pembelajaran bisa dicapai. Teknik evaluasi ini untuk menilai kemampuan siswa, dan juga dapat menambahkan strategi yang sekiranya belum tepat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dina Emilia selaku kepala sekolah SD Kita Bojonegoro pada 30 Oktober pukul 09.00 WIB ditemukan bahwa penugasan mandiri untuk melatih kreatifitas siswa, biasanya diberikan kegiatan menjahit atau meronce untuk melatih kesabaran dan ketekunan siswa ABK.

3.4 Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur hasil belajar siswa, agar bisa dilakukan pembenahan dan peningkatan dalam proses belajar (Febriana, 2019). Evaluasi berkala yang diterapkan yaitu evaluasi harian, evaluasi mingguan, dan bulanan. Evaluasi yang dibicarakan hanya evaluasi tentang pembelajaran, dan kepala sekolah menyampaikan evaluasi pada setiap akhir semester bersamaan dengan laporan hasil belajar. Penilaian yang dilakukan pada ABK dibagi menjadi dua yaitu, penilaian raport dan penilaian perkembangan siswa (Triandani, 2020).

Faktor pendukung penerapan PPI yaitu buku paket dan buku PR bagi masing-masing siswa. Faktor penghambat muncul dari kelas yang didominasi anak Istimewa membuat proses pembelajaran sedikit terhambat, karena tidak bisa ditargetkan selesai dengan cepat. Tujuan jangka panjang dibuat PPI yaitu untuk mempermudah guru dan murid dalam jalannya proses pembelajaran, tujuan jangka pendek yaitu sebagai administrasi ketika dilakukan visitasi dadakan, sekolah sudah memiliki pembelajaran individual berupa PPI.

4. Simpulan

Implementasi penerapan PPI di SD Kita Bojonegoro memberikan peluang belajar bagi siswa ABK dan siswa regular untuk saling belajar bersama. Penerapan ini dimulai dari tahap penyajian, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam tahap perancangan PPI memperhatikan saran dari psikolog untuk mengetahui batasan belajar siswa, sehingga dalam penyusunannya PPI dituliskan jenis hambatan yang dialami oleh siswa. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu mensosialisasikan PPI kepada wali murid untuk mengetahui program belajar jangka panjang. Implikasi dari penelitian ini yaitu siswa Istimewa lebih terarah dalam proses pembelajaran, karena guru sudah mengetahui batasan pada setiap siswa, sehingga tujuan belajar bisa tercapai dan memperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan oleh guru.

Daftar Pustaka

Apriati, Y. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, *7*(1), 23–28. https://doi.org/https://pdfs.semanticscholar.org/2d23/816135dd56f0c474efedc3a99b5a09b1a065.pdf

Ariyani, N. W. (2017). Penguatan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Bidang Pendidikan di Kota Yogyakarta Berdasarkan UUD 1945 dan Convention on the

Rights of Persons with Disabilities (CRPD). *Jurnal Kajian Hukum*, *2*(2), 270–293. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:159204871

Assjari, M. (2005). *Program Pembelajaran Individual*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 94–100. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754

Barsihanor, & Rosyida, D. A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, *10*(2), 147–166. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.2712

Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif.* Refika Aditama.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosiall*, *2*(1), 2442–7063. https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575

Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Sains*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214

Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, *14*(26), 175–187. https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683

Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, *14*(1), 111–134. https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif,*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, D. W. C., & Abidinsyah. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhankhusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, *7*(4), 197–216. https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597/816

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1183–1190. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886

Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. UMM Press.

Nurfadillah, S., Lailatus, S., Cahyani, A. P., Haya, A. F., Rachma, S. N., Umayyah, N., & Huzaemah. (2022). Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Tangerang. *Jurnal Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, *2*(6), 669–677. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i6.625

Rona, F. (2012). Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar. *JuppeKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *1*(1). https://doi.org/10.24036/jupe7810.64

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14856

Setiadi, H. (2016). Pelaksaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *20*(2), 166–178. https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173

Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulit-an Belajar pada Anak*. Javalitera.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*

dan R&D. Alfabeta.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi, Pendidikan untuk Semua*. Depdiknas Dirjen Dikti.

Tilaar, H. A. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Pustaka Pelajar.

Triandani, L. (2020). Strategi Guru dalam Menghadapi Perilaku Anak Hiperaktif di SDN 01 Kauman Tulungagung. In *Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/17219

Uno, H. B., & Satria, K. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, *3*(3), 267–274.